

BAB III

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Umum Desa Kepuhpandak

1. Luas dan Batas Wilayah

Desa Kepuhpandak adalah Desa yang terletak di daerah pinggiran kota, tepatnya di Timur Ibu kota Kabupaten Mojokerto yang terdiri dari empat Dusun, yaitu Dusun Watuumpak, Dusun Ngrayung, Dusun Grogol, dan Dusun Kepuhpandak. Desa Kepuhpandak merupakan salah satu Desa yang menjadi sentra penghasil batu-bata dan genteng di wilayah Mojokerto. Karena di Desa Kepuhpandak banyak berkembang industri-industri kecil rumahan yang memproduksi dan membuat batu bata dan genteng.

Masyarakat Desa Kepuhpandak juga memiliki corak kehidupan yang beraneka ragam. Keanekaragaman tersebut tampak dalam segi profesi yaitu pembuat batu bata dan genteng, petani, buruh tani, pegawai, swasta, guru, dan TNI. Secara umum profesi warga Desa Kepuhpandak adalah pembuat batu bata dan genteng.

a. Luas Desa Kepuhpandak

Desa Kepuhpandak mempunyai luas cakupan wilayah mencapai 350.475 Ha. Yang terdiri dari tempat pembuatan batu bata dan sawah 262,750 Ha, pemukiman atau pekarangan 17,250 Ha, perkuburan 1,080 Ha, dan lain-lain seluas 33,020 Ha.

b. Orbitrasi Desa Kepuhpandak

Tabel 3.1

No.	Keterangan	Jarak
1.	Jarak dari kepolisian	3 km
2.	Jarak dari pusat Kecamatan	2 km
3.	Jarak dari Ibu Kota Kabupaten	18 km
4.	Jarak dari Ibu Kota Propinsi	62 km

(Sumber dari : Profil Desa Kepuhpandak 2014)

c. Batas Wilayah Desa Kepuhpandak

Desa Kepuhpandak mempunyai batasan wilayah yang meliputi sebelah Utara berbatasan langsung dengan Desa Kaligora, sebelah Selatan Berbatasan dengan Desa Karangdieng yang terpisahkan oleh sawah dan tempat pembuatan batu bata, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Karang asem yang terpisahkan oleh sungai selebar 9 m, dan di sebelah Timur Berbatasan dengan Desa Wonosari yang terpisahkan oleh area persawahan.²⁶

Tabel 3.2
Batas Wilayah Desa Kepuhpandak

No.	Letak	Berbatasan Dengan
1.	Sebelah Utara	Desa Kaligoro
2.	Sebelah Selatan	Desa Karangdieng
3.	Sebelah Barat	Desa Karang asem
4.	Sebelah Timur	Desa Wonosari

(Sumber dari : Profil Desa Kepuhpandak 2014)

Sedangkan lokasi penelitian yang akan peneliti teliti dan yang menjadi objek fokus penelitian ini adalah Dusun Watuumpak, yang mempunyai batasan wilayah sebelah Utara berbatasan dengan Dusun Randegan, sebelah Selatan Berbatasan Dengan Dusun Selorejo yang terpisah oleh area persawahan, sebelah Barat berbatasan dengan

²⁶ Data Monografi (Profil Desa Kepuhpandak) tahun 2014. Hal 1-2

Dusun Ngrayung yang terpisah oleh jalan raya, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Wonosari yang dipisahkan oleh area persawahan.

2. Sarana dan Prasarana

Dalam melayani kehidupan masyarakatnya, Desa Kepuhpandak mempunyai beberapa fasilitas yang cukup memadai, antara lain adalah sarana dan prasarana pendidikan baik formal maupun non formal, prasarana kesehatan, prasarana peribadatan. Berikut ini adalah sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Kepuhpandak :

a. Pendidikan

Dalam rangka peningkatan SDM atau Sumber Daya Manusia masyarakat Desa Kepuhpandak mempunyai prasarana pendidikan baik formal maupun non formal. Di dalam menunjang peningkatan SDM tersebut Desa Kepuhpandak mempunyai beberapa unit prasarana pendidikan.

Tabel 3.3
Prasarana Pendidikan Formal

No.	Tingkat Pendidikan	Keterangan
1.	Taman Kanak-kanak	3 buah
2.	SD/Sederajat	3 buah
Jumlah		6 buah

(Sumber dari : Profil Desa Kepuhpandak 2014)

Jika dilihat dari tabel di atas masyarakat Desa Kepuhpandak merupakan masyarakat yang sadar akan pentingnya pendidikan meskipun masyarakat Desa Kepuhpandak termasuk masyarakat pedesaan.

Tabel 3.4
Prasarana Pendidikan Non Formal

No.	Tingkat Pendidikan	Keterangan
1.	PAUD/ KB	2 buah
3.	TPQ	6 buah
4.	TPQ Diniyah	1 buah
5.	Tempat Les/Bimbel	3 buah
Jumlah		12 buah

(Sumber dari : Profil Desa Kepuhpandak 2014)

Pendidikan non formal merupakan pendidikan penunjang baik itu sebagai penunjang pendidikan formal maupun pendidikan agama. Jika dilihat dari tabel di atas mengindikasikan adanya kesadaran yang kuat masyarakat Desa Kepuhpandak tentang pentingnya pendidikan agama.

Diantara sekian banyak sarana dan prasarana di Desa Kepuhpandak, beberapa merupakan bertempat di Dusun Watuumpak, diantaranya adalah SD 1 buah, TPQ 1 buah, dan Pos PAUD 1 buah.

b. Sarana Peribadatan

Sebagai masyarakat yang religius, masyarakat Desa Kepuhpandak mempunyai sarana peribadatan yang sangat memadai antara lain, Masjid, Mushalla atau langgar dan Gereja.

Tabel 3.5
Sarana Peribadatan

No.	Sarana Peribadatan	Keterangan
1.	Masjid	5 buah
2.	Mushallah/langgar	10 buah
3.	Gereja	1 buah
Jumlah		16 buah

(Sumber dari : Profil Desa Kepuhpandak 2014)

Tempat ibadah merupakan bentuk indikator atau tolak ukur apakah masyarakat tersebut bisa dikatakan sebagai masyarakat yang

religius atau tidak. Masyarakat Desa Kepuhpandak merupakan tipe masyarakat yang religius, hal ini dapat dilihat dengan adanya 16 buah tempat peribadatan.

Sarana dan prasarana peribadatan yang terletak di Dusun Watuumpak yaitu Masjid 1 buah, Mushallah atau langgar 3 buah.

c. Kesehatan

Untuk sarana dan prasarana kesehatan Desa Kepuhpandak sudah cukup memadai, dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 3.6
Sarana dan Prasarana Kesehatan

No.	Sarana Kesehatan	Keterangan
1.	Polindes	1 buah
2.	Poliklinik	3 buah
3.	Balai Pelayanan Masyarakat	1 buah
Jumlah		5 buah

(Sumber: data penduduk Desa Kepuhpandak 2014)

Semua sarana dan prasarana kesehatan berada sebelah jalan raya tepatnya di Dusun Ngrayung. Meskipun semua sarana dan prasarana kesehatan terletak di Dusun Ngrayung, warga Dusun Watuumpak sudah mempunyai kesadaran yang tinggi dalam hal kesehatan. Hal ini dapat dilihat dari antusias warga yang setiap bulan membawa anak-anaknya ke Polindes untuk memeriksakan kesehatan.

d. Perekonomian

Perekonomian masyarakat Desa Kepuhpandak juga cukup baik dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok masyarakat. Itu dapat dilihat dari jumlah sarana perekonomian yang ada.

Tabel 3.7
Sarana Perekonomian

No.	Sarana Perekonomian	Keterangan
1.	Usaha kecil pembuat batu bata	20 buah
2.	Usaha kecil pembuat genteng	8 buah
3.	Usaha penjual batu bara	15 buah
4.	Selep Kecil	3 buah
5.	Selep Besar	5 buah
6.	Warung Makanan	13 buah
7.	Warung Pracangan	42 buah
8.	Toko	20 buah
9.	Toko Galangan / Bangunan	2 buah
Jumlah		128 buah

Sumber dari : Profil Desa Kepuhpandak 2014

Dengan adanya sarana perekonomian, masyarakat Desa dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, dan jika dilihat dari beberapa sarana perekonomian masyarakat Desa Kepuhpandak tergolong masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke atas, meskipun mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai pembuat batu bata dan genteng.

Dari sekian banyak sarana perekonomian yang ada di Desa Kepuhpandak, ada beberapa yang berada di dalam wilayah Dusun Watuumpak yaitu pembuat batu bata 7 buah, pembuat genteng 2 buah, warung makanan 3 buah, warung pracangan 5 buah, dan toko 5 buah.

Di Dusun Watuumpak terdapat sarana perekonomian baru yaitu tempat usaha penggalian sirtu milik Bapak Suwartono, awalnya tempat usaha penggalian sirtu membawa banyak keuntungan bagi warga Dusun Watuumpak, yaitu membuka lapangan kerja baru, nilai jual tanah mahal, dan kas desa meningkat.

Akan tetapi saat ini dengan adanya tempat usaha penggalian sirtu masyarakat telah dirugikan oleh pengusaha penggalian sirtu, karena pengusaha penggalian sirtu melanggar aturan yang disepakati bersama, yaitu menggali melewati batas kedalaman dan batas wilayah galian serta belum melunasi pembayaran tanah yang dibeli. Masyarakat yang awalnya damai, dan stabil menjadi tidak stabil dan terjadi pertentangan oleh masyarakat Dusun Watuumpak dengan Pengusaha Penggalian Sirtu.

3. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Kepuhpandak mencapai 4720 jiwa. Yang terdiri dari laki-laki 2283 jiwa dan perempuan 2437 jiwa.

Tabel 3.8
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Keterangan
1.	Laki-laki	2283 jiwa
2.	Perempuan	2437 jiwa
Jumlah		4720 jiwa

Sumber dari : Profil Desa Kepuhpandak 2014

Tabel 3.9
Jumlah Penduduk Menurut Agama

No.	Agama	Keterangan
1.	Islam	4640 jiwa
2.	Kristen	80 jiwa

Sumber dari : Profil Desa Kepuhpandak 2014

Komposisi penduduk masyarakat Desa Kepuhpandak di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Kepuhpandak mayoritas memeluk agama Islam, pemeluk agama Kristen hanya sebagian saja.

Tabel 3.10
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian

No.	Pekerjaan	Keterangan
1.	PNS dan Perangkat Desa	56 jiwa
2.	ABRI / Polri	8 jiwa
3.	Swasta	95 jiwa
4.	Wiraswasta / Pedagang	140 jiwa
5.	Tani	657 jiwa
6.	Pertukangan	35 jiwa
7.	Buruh Tani	836 jiwa
8.	Pensiunan	11 jiwa
9.	Jasa	10 jiwa
10.	Pembuat batu bata	267 jiwa

Sumber dari : Profil Desa Kepuhpandak 2014

Desa Kepuhpandak mempunyai beberapa komponen masyarakat yang juga bermacam-macam latar belakang pekerjaannya, terlihat dari komposisi penduduk berdasarkan mata pencapaian masyarakat Desa.

Untuk penduduk di Dusun Watuumpak Sendiri yang terdiri dari 192 KK atau 702 jiwa, mayoritas penduduknya bermata pencapaian sebagai petani dan pembuat batu bata wiraswasta atau pedagang.

Masyarakat Dusun Watuumpak mayoritas penduduknya bermata pencapaian sebagai petani. Karena di Dusun Watuumpak terdapat

sawah yang sangat luas dan kondisi kesuburan tanah sangat bagus. Dengan adanya tempat usaha penggalian sirtu di Dusun Watuumpak masyarakat bisa menjadi karyawan di tempat usaha penggalian sirtu.

Akan tetapi lama kelamaan dengan adanya tempat usaha penggalian sirtu kondisi tanah menjadi rusak dan tidak bisa dibuat untuk bertani lagi. Karena pengusaha penggalian sirtu telah melanggar aturan bersama yang sudah disepakati. Yaitu menggali sirtu terlalu dalam Sehingga tanah bekas galian tidak bisa di gunakan untuk apa-apa terutama bertani. Sangat disayangkan oleh warga karena dengan adanya tempat usaha penggalian hasil bertani masyarakat Dusun Watuumpak berkurang yang disebabkan kerusakan tanah dan rawan terjadi longsor.

4. Pertanian dan Perternakan

Desa Kepuhpandak termasuk Desa yang agraris, wilayahnya yang berada di daerah dataran rendah membuat tanah di Desa Warugunung cukup subur. Hasil pertanian Desa Kepuhpandak sangat beraneka ragam yaitu meliputi padi dan polowijo, sayur-sayuran dan buah-buahan.

Tabel 3.11
Hasil Pertanian Padi dan Polowijo

No.	Jenis Tanaman	Keterangan
1.	Padi	70 Ha
2.	Jagung	20 Ha
3.	Ketela Pohon	2 Ha
4.	Kacang Tanah	2 Ha
5.	Kedelai	2 Ha

Sumber dari : Profil Desa Warugunung 2014

Tabel 3.12
Hasil Pertanian Sayuran

No.	Jenis Sayuran	Keterangan
1.	Tomat	2 Ha
2.	Kacang Panjang	1 Ha
3.	Sawi	1 Ha
4.	Kangkung	1,5 Ha
5.	Kemangi	1 Ha
6.	Lain-lain	15 Ha

Sumber dari : Profil Desa Kepuhpandak 2014

Tabel 3.13
Hasil Pertanian Buah-buahan

No.	Jenis Buah	Keterangan
1.	Pisang	3 Ha
2.	Mangga	5 Ha
3.	Pepaya	1 Ha

Sumber dari : Profil Desa Kepuhpandak 2014

Dari berbagai macam mata pencaharian penduduk Desa Kepuhpandak, yang paling berpengaruh dan yang paling besar adalah warga Dusun Ngrayung sangat bergantung kepada hasil pertanian. Oleh karena itu di Dusun Ngrayung banyak berkembang lembaga swadaya masyarakat yang bertujuan untuk membantu para petani, misalnya Gapoktan dan KUD atau Koperasi Unit Desa yang menyediakan segala keperluan pertanian. Pihak aparaturnya Desa juga memfasilitasi kelompok tani dengan mengadakan seminar atau penyuluhan oleh Pemda PPL yang dilaksanakan Minggu pertama setiap bulannya.

Selain berbagai jenis hasil pertanian atau tanaman yang dihasilkan oleh warga Desa Kepuhpandak, banyak warga juga yang memilih untuk bertani dan berternak. Jenis binatang yang ditenakpun beraneka ragam. Seperti ayam, itik kambing, sapi, dan masih banyak lagi.

Tabel 3.14
Hasil Peternakan

No.	Jenis Hewan Ternak	Keterangan
1.	Ayam Bukan Ras	5300 ekor
2.	Ayam Ras	30.000 ekor
3.	Itik	1200 ekor
4.	Kambing	550ekor

Sumber dari : Profil Desa Warugunung 2014

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam pembahasan ini peneliti akan memberikan gambaran mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan di tempat penelitian mengenai Konflik Masyarakat Dusun Watuumpak dengan Pengusaha Penggalian Sirtu di Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto, maka terkumpul data-data yang sudah peneliti dapatkan yang meliputi berbagai aspek di antaranya :

1. History asal mula tempat usaha penggalian sirtu di Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto

Awalnya menurut penuturan dari Bapak Suwartono sebagai pengusaha penggalian sirtu, Lahan atau sawah yang dijadikan tempat usaha penggalian sirtu di Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto ini adalah wilayah perluasan penggalian sirtu yang ada di Dusun Dateng Desa Sumber pandan Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto. Pemilik tempat usaha penggalian sirtu ini adalah Bapak Suwartono. Bapak Suwartono berkata bahwa tempat usaha penggalian sirtu di Dusun Watuumpak sangat

strategis karena dekat dengan jalan raya dan jarak tempuh ke lokasi penggalian sirtu tidak terlalu jauh dari pemukiman warga. Tanah atau sawah di Dusun Watuumpak memiliki potensi untuk dijadikan tempat usaha penggalian sirtu.²⁷ Berikut hasil wawancara saya dengan bapak Suwartono yang merupakan pemilik usaha penggalian sirtu.

“sejak awal saya ingin membeli lahan yang ada di Dusun Watuumpak mas, untuk dijadikan tempat usaha penggalian sirtu, karena sebentar lagi material sirtu di tempat usaha saya tepatnya di Dusun Dateng segera habis”²⁸

Penuturan bapak Suwartono di atas menjelaskan bahwa beliau merasa mendapatkan keuntungan yang banyak dari usaha penggalian sirtu di Dusun Dateng, oleh karena itu bapak Suwartono ingin memperluas wilayah galian sirtunya yaitu dengan membeli tanah di Dusun Watuumpak.

Bapak Suwartono awalnya membeli lahan milik 5 orang warga Dusun Watuumpak milik bapak Gunawan, Kastari, H.Bukhori, Ponidi, dan Sunar, untuk dijadikan tempat usaha penggalian sirtu, sawah atau lahan kelima orang tersebut seluas 10 hektar. Bapak Suwartono membeli sawah atau lahan masing-masing kelima orang tersebut seharga Rp 80.000.000/orang dengan kesepakatan kedalaman penggalian 5 meter. Pemilik modal hanya membayar separuh harga terlebih dahulu pembayaran akan dilunasi jika pengoperasian penggalian sirtu sudah berjalan. Kelima orang tersebut menyetujui akan hal itu karena harga jual

²⁷ Wawancara dengan Bapak Suwartono atau pengusaha penggalian sirtu, 26 Mei 2014

²⁸ Wawancara dengan bapak Suwartono atau pengusaha penggalian sirtu, 26 Mei 2014

tanah menjadi lebih mahal. Akan tetapi jika lahan kelima orang tersebut material sirtunya sudah habis, pengusaha penggalian sirtu akan membeli juga lahan-lahan sebelahnya.

Bapak Suwartono adalah pengusaha penggalian sirtu yang pamornya sudah terkenal di Kabupaten Mojokerto. Usaha penggalian sirtu milik Bapak suwartono tersebar di berbagai wilayah Mojokerto.²⁹ Salah satunya yaitu penggalian sirtu yang ada di Dusun Watuumpak. Bapak suwartono merupakan pengusaha penggalian sirtu yang mempunyai banyak pengalaman. Sejak Tahun 2000 beliau memulai karirnya untuk membuka usaha penggalian sirtu sebelumnya Bapak Suwartono sebagai Juragan Bata. Oleh karena itu Bapak Suwartono mempunyai strategi-strategi khusus untuk membuka usaha penggalian sirtu.

Seperti halnya penggalian sirtu di Dusun Watuumpak, Bapak Suwartono membeli sawah atau lahan yang berdekatan dengan sawah atau lahan galian sebelumnya yaitu di Dusun Dateng. Karena sudah pasti bisa mendapatkan keuntungan yang banyak. Tanah atau sawah di Dusun Watuumpak menurut bapak Suwartono memiliki material sirtu yang bagus karena terletak di sebelah tempat usaha penggalian sirtu sebelumnya. Selain itu Bapak Suwartono hanya membeli tanah Di Dusun Watuumpak sebagian saja dan membayar separuh dari harga pokok tanah yang disepakati untuk menghindari hal-hal yang tidak di inginkan dan kerugian usahanya.

²⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Suwartono atau Pengusaha Penggalian Sirtu, 28 Mei 2014

Setelah mewawancarai bapak Suwartono saya mendatangi bapak Kastari yang merupakan pemilik tanah dari kelima sorang yang tanahnya dibeli³⁰. Setelah diadakan perundingan oleh pengusaha penggalian sirtu dengan pemilik tanah dan mendapatkan persetujuan dengan kesepakatan bersama. Kelima orang di atas yang memiliki tanah menyetujui jika tanahnya debeli pengusaha penggalian sirtu untuk dijadikan tempat usaha penggalian sirtu. Berikut penuturan dari bapak Kastari.

“Sakjane ikuw eman mas nek sawah (tanah) di dol nang pengusaha penggalian sirtu terus didadekno tempat usaha galian sirtu. Soale tanah dadi ledok utowo jero (sangat dalam) wegah mas ndilok tanah nek mari didadekno galian sirtu, sakliane ikuw sawah seng mari didadekno galian sirtu gak kenek ditanduri opo-opo mas. Nek gak nduwe sawah liane gak ngiro’o tak dol mas sawahku. Sido gak mangan anak bojoku mas. Biasane sawah nek mari digunakno tempat galian sirtu cuma isok di gae tempat nyitak boto mas tapi nek musim ketigo (kemarau) nek musim rendeng (hujan) gak isok difungsino opo-opo mas sak liane cokol alang-alang nang sawah ikuw mau. Tapi pancen tergiur mas wong ndeso sawahe dituku larang sampek 2 kali lipate nek dodol sawah biasane. Yok opo-yok opo jaman sak iki sembarang kaler kalah ambek duwek mas. Masiyo tanah rusak nek wes oleh duwek ayem mas urip. Ikuw alasane aku setuju mas ambek kesepakatan pengusaha galian sirtu, mangkane ikuw sawahku tak dol mas”

“Terjemah Bahasa Indonesia, Sebenarnya sangat disayangkan mas sawah atau tanah jika dijual untuk dijadikan tempat usaha penggalian sirtu itu mas, karena bekas galian sirtu kondisi tanah menjadi sangat dalam dan tidak bisa difungsikan lagi. Saya menjual tanah atau sawah karena harga jualnya sangat tinggi dan saya masih mempunyai sawah lainnya selain sawah yang saya jual untuk usaha penggalian sirtu”.

Menurut penuturan Bapak kastari di atas bahwa masyarakat desa sangat terbuka untuk menerima sesuatu hal yang baru yang dirasa menguntungkan bagi dirinya maupun masyarakat. Seperti halnya di Dusun

³⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Kastari Sebagai Pemilik Tanah yang Dijadikan Tempat Usaha Penggalian sirtu, 28 Mei 2014

Watuumpak tempat usaha penggalian sirtu merupakan perekonomian baru di masyarakat. Yang awalnya hanya sebuah areal persawahan. Dan saat ini dibeli oleh pengusaha penggalian sirtu untuk dijadikan tempat usaha penggalian sirtu. Fakta dilapangan menggambarkan bahwa Pemilik tanah menyetujui karena tergiur dengan mahalny nilai jual tanah jika dijadikan tempat usaha penggalian sirtu. Terlihat jelas kerena kelima orang tersebut sangat antusias dan senang karena ada pengusaha yang membeli tanahnya dengan harga mahal meskipun terdapat kerugian-kerugian kondisi tanah yang rusak akibat penggalian sirtu.

Selain itu saya mendatangi Bapak Gimén yang merupakan mantan Kepala Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto menjelaskan bahwa Bapak Suwartono sudah melengkapi ijin galian dari Kepala Badan Pelayanan Perijinan Terpadu dan Penanaman Modal (BPPT-PM), ijin sudah dilengkapi beberapa persyaratan sebelum ditandatangani bupati. Diantaranya lahan minimal 5 hektar, melengkapi empat dokumen yakni Wilayah Izin Usaha Pertambangan (WIUP), Izin Usaha Pertambangan (IUP) Eksplorasi, Izin Angkut Sementara (IAS) dan izin IOP Operasi Produksi oleh karena itu beliau berani meminta ijin usaha penggalian sirtu ke pemerintahan desa. Bapak Suwartono datang ke balai desa untuk meminta ijin atas usaha penggalian sirtunya di Dusun Watuumpak. Menurut penuturan Bapak Gimén sebagai mantan kepala desa waktu itu, beliau tidak mau mengambil keputusan sendiri. Bapak Gimén tidak langsung menyetujuinya melainkan menunggu kesepakatan

bersama antara pemilik tanah, masyarakat Dusun Watuumpak serta perangkat desa, dan pengusaha penggalian sirtu.

“Di Desa Kepuhpandak selalu mengutamakan musyawarah jika ada sesuatu hal yang perlu dimusyawarahkan bersama mas begitu juga warga masyarakat Dusun Watuumpak. Meskipun saya disini mempunyai kedudukan sebagai pemimpin di Desa Kepuhpandak dan mempunyai otoritas tertinggi saya tidak berani melanggar aturan dan budaya yang sejak dulu tertanam di masing-masing individu masyarakat Desa Kepuhpandak. Salah satunya yaitu musyawarah bersama. Tanpa musyawarah bersama saya tidak berani mengambil dan menentukan pilihan mas. Karena bukan saya yang membuat keputusan saya hanya sebagai pelayan publik mas dari musayawarah dan mencapai hasil keputusan bersama yang dapat membuat suatu keputusan ditentukan”³¹

Penuturan Bapak Gimén di atas menggambarkan bahwa masyarakat Desa Kepuhpandak terutama Dusun Watuumpak sangat menjunjung tinggi aturan yang sejak dulu ada dan tertanam di masing-masing individu. Selalu mengutamakan musyawarah dan kesepakatan bersama. Masing-masing individu memiliki kebersamaan dan ketergantungan yang tinggi, sikap egois yang rendah dan mementingkan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi. Sesuai kenyataan di atas, mantan kepala Desa yang mempunyai kedudukan tertinggi di Desa dan mempunyai otoritas yang tinggi tidak berani menyetujui langsung ijin yang diminta oleh Bapak Suwartono atau pengusaha untuk usaha penggalian sirtu di Dusun Watuumpak. Melainkan melakukan musyawarah bersama masyarakat Dusun Watuumpak, pemilik tanah dan

³¹ Wawancara dengan Bapak Gimén Yang Merupakan Mantan Kepala Desa Kepuhpandak, 28 Mei 2014

pengusaha penggalian sirtu guna mendapatkan keputusan yang disepakati bersama.

Bapak Gimén menjelaskan musyawarah dilaksanakan agar semua pihak merasa jelas dan tidak ada yang terdzolimi serta transparan akan adanya tempat usaha penggalian sirtu di Dusun Watuumpak. Dari musyawarah tersebut mendapatkan kesepakatan bahwa semua pihak setuju dengan tempat usaha penggalian sirtu di Dusun Watuumpak akan tetapi dengan ketentuan kedalaman penggalian sirtu 5 meter dan menyisahkan lahan yang tidak digali untuk jalan umum menuju areal persawahan, Bapak Suwartono juga memberi kebebasan bagi warga Dusun Watuumpak untuk menjadi karyawan di tempat usahanya. serta pengusaha segera melunasi sisa pembayaran tanah yang janjinya jika pengoperasian penggalian sirtu sudah berlangsung. Ijin penggalian sirtu di Dusun Watuumpak ditanda tangani oleh kelima pemilik sawah di Dusun Watuumpak (bapak Gunawan, Kastari, H.Bukhori, Ponidi, dan Sunar.), kepala desa serta perangkat-perangkatnya, anggota karang taruna dan perwakilan masyarakat Dusun Watuumpak.

Untuk mendapatkan data yang lebih valid saya mendatangi cak Wono yang merupakan Ketua Bina Taruna Dusun Watuumpak, Bapak Wardoyo yang Merupakan Kepala Dusun Watuumpak, dan Bapak Wari yang ikut menandatangani persetujuan tempat usaha penggalian sirtu salah satu perwakilan dari masyarakat Dusun Watuumpak.

“Cak Wono, Bapak Wardoyo, dan Bapak Wari mengatakan hal yang sama, ketiganya tidak ada yang mengatakan berbeda. Saya

ikut menandatangani atas perijinan yang di ajukan oleh pengusaha penggalian sirtu ini mas. Karena masyarakat sudah melakukan musyawarah bersama jadi saya tidak ragu untuk menanda tangani atas perijinan tersebut. Dan saya juga ikut dalam musyawarah tersebut”³²

Penjelasan ketiga informan di atas bahwa persetujuan dari berbagai pihak karena adanya konsensus. Konsensus adalah kesepakatan bersama dari berbagai pihak.



Gambar 1: Sawah milik warga atau wilayah perluasan tempat usaha penggalian sirtu sudah beroperasi

Dari kesepakatan bersama oleh warga, pengusaha penggalian sirtu dan pemerintah desa. Pada awal bulan 2014 yang lalu Usaha penggalian sirtu telah resmi dibuka. Awalnya masyarakat merasakan keuntungan dari adanya tempat usaha penggalian sirtu di Dusun Watuumpak, seperti halnya dengan keberadaan tempat usaha penggalian sirtu di Dusun Watuumpak secara langsung ikut mensejahterakan perekonomian masyarakat Dusun Watuumpak. Antara lain kas Desa Meningkat, membuka lapangan kerja baru dan portal jalan meningkat dan lain

³² Wawancara dengan Cak Wono, Bapak Wardoyo dan Bapak Wari, 28 Mei 2014

sebagainya. Lama kelamaan adanya tempat usaha penggalian sirtu di Dusun Watumpang tidak membawa dampak positif melainkan dampak negatif bagi masyarakat Dusun Watumpang. berikut hasil wawancara dengan Ibu Watiyah yang merupakan warga Dusun Watumpang.

“Kulo niki wong cilik mas, manut mawon kale wong seng nduwe-nduwe duek seng podo umek ambek galian sirtu, lah yok opo mas wong seng nduwe duek ngumbar janji koyok ngunu tapi janjine g dilakoni, nyatane bojoku seng kepingin kerjo kunu g isok, alasane jare dorong onok bagian seng dibutuhno. Worong makmur mas malah ajor soale sakben dino omahq kebledukan soale sakeng akeh e truk seng liwat momot sirtu ”³³

“Terjemah Bahasa Indonesia, Saya ini orang kecil mas, tidak bisa berbuat apa-apa kecuali mengikuti kehendak orang-orang yang punya uang banyak, saya kecewa mas sama pengusaha penggalian sirtu yang berjanji untuk memprioritaskan masyarakat Dusun Watumpang menjadi karyarwan, suami saya yang ingin bekerja di tempat usahanya tidak diterima dengan alasan belum dibutuhkan karyawan”

Penuturan ibu Watiyah yang merupakan korban kekecewaan akibat adanya tempat usaha penggalian sirtu di Dusun Watumpang. menurut ibu Watiyah, beliau kecewa kepada pengusaha penggalian sirtu, karena pemilik modal tidak menepati janji yang diungkapkannya pada saat musyawarah bersama. Janji tersebut hanya sebagai strategi dari misi yang dilakukan oleh bapak Suwartono yaitu membeli tanah di Dusun Watumpang untuk dijadikan tempat usaha pengalian sirtu. Setelah mendapatkan keinginannya Bapak Suwartono tidak terhadap hal-hal yang merugikan masyarakat. Berikut penuturan tambahan ibu Watiyah.

“Yo ngunu iku mas wong seng nduwe duek, gak kirok o ngadep nang wong cilik nek gak nok butuhe, nek kebutuhane wes

³³Wawancara dengan Ibu Watiyah atau warga Dusun Watumpang, 28 Mei 2014

terlaksana yowes gak ngreken wong cilik malah mentingno urusane dewe”³⁴

“Terjemah Bahasa Indonesia, Begitulah mas orang yang mempunyai uang banyak, jika ada kemauan saja mendekati orang miskin akan tetapi jika keinginan dan kemauannya sudah terlaksana tidak lagi menghiraukan orang miskin”

Penuturan tambahan ibu watiyah di atas yang mengungkapkan rasa kekecewaannya terhadap pengusaha penggalian sirtu menggambarkan seorang pengusaha yang menindas masyarakat bawah.

Selain itu saya menemui bapak Kolik untuk mendapatkan data yang lebih banyak. Berikut penuturan bapak Kolik.

“Menurut hasil wawancara dari bapak Kolik yang merupakan tuwowo Dusun Watuumpak (pengatur giliran air sawah). Bapak kolik menuturkan. Seng nggada Tempat usaha galian sirtu wonten mriki niku awal-awale enak mas, nggeh ngoten niku perjanjian kale warga seng disepakati kale tiang katah cukup meyakinkan. Eh dangu-dangu kok malah seng nggada usaha galian sirtu mboten manut dateng aturan awal yang disepakati tiang katah. Inggeh meniko nggali tanah seng didadosaken damel jalan umum, nggaline niku nggeh kejeron mas terose singen hanya 5 meter, tapi kenyataane sekitar 10 meter. Selain niku tiang seng nggada tanah dereng nerimo pelunasan ingkang dijanjekaken kale pengusaha sirtu, menawi usahane sampon berjalan pembayaran akan dilunasi”³⁵

“Terjemah Bahasa Indonesia, Awalnya Pengusaha penggalian sirtu benar-benar meyakinkan masyarakat Dusun Watuumpak untuk membeli tanah milik warga dan dijadikan tempat usaha penggalian sirtu dengan ketentuan dan kesepakatan tertentu dengan masyarakat. Akan tetapi pengusaha penggalian sirtu telah melanggar kesepakatan tersebut. Yaitu menggali tanah dengan kedalaman 10 M dan belum melunasi pembayaran tanah atau sawah yang dibeli”

Penuturan Bapak Kolik di atas, pengusaha penggalian sirtu telah melanggar aturan yang disepakati bersama. Pengusaha penggalian sirtu

³⁴Wawancara dengan Ibu Watiyah atau warga Dusun Watuumpak, 28 Mei 2014

³⁵ Wawancara dengan Bapak Kolik Yang Merupakan Tuwowo Desa, 3 Juni 2014

telah merugikan masyarakat Dusun Watuumpak. Yaitu menggali lahan melewati batas wilayah galian, lahan tersebut adalah lahan yang akan dijadikan jalan umum, dan menggali terlalu dalam sehingga kedalaman penggalian tidak sesuai dengan atauran-aturan awal yang disepakati bersama. Bapak Suwartono juga belum melunasi sisa pembayaran tanah yang dibeli. Hasil wawancara dengan bapak ponidi yang merupakan salah satu dari kelima pemilik tanah yang dibeli oleh Bapak Suwartono Bapak Ponidi menuturkan.

“Enggeh mas kulo dereng nrimo yotro seng dijanjekno kale Bapak Suwartono singen. Janjine niko menawi uasahane sampon berjalan pembayaran akan dilunasi. Kenyataane sampek sakniki kulo dereng nerami yotronipun. Kulo nggeh kecewa mas kale Bapak Suwarto, soale nggali terlalu dalam. Yoknopo nasibe tanah kulo mbenjeng mas. Pon mboten saget di damel nopo-nopo. Ditanduri pari mboten saget, didamel nyitak boto nggeh mboten saget nopo male di damel griyo mas. Kulo kalian warga kepingin memperjuangkan hak kulo dateng pengusaha niku mas. Nedi pelunasan kale nedi ganti rugi”³⁶

“Terjemah Bahasa Indonesia, Iya mas saya belum menerima uang pelunasan yang disebutkan Bapak Suwartono dalam musyawarah bersama dengan masyarakat. Bagaimana lagi mas Tanah sudah terlanjur rusak kenyataannya sampai sekarang Bapak Suwartono belum mengasih kekurangan pembayaran. Maka dari itu mas saya dan warga ingin memperjuangkan hak saya”

Dari penuturan Bapak Kolik dan Bapak Ponidi di atas pengusaha penggalian sirtu melanggar atauran awal yang disepakati bersama atau konsensus yang dibuat oleh beberapa orang yang terkait dengan tempat usaha penggalian sirtu di Dusun Watuumpak. Gambaran di atas

³⁶ Wawancara dengan Bapak Ponidi Yang Merupakan Pemilik Tanah Yang Dijadikan Tempat Usaha Galian Sirtu, 3 Juni 2014

merupakan awal mula terjadinya konflik di Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto.



Gambar 2: Pemilik tanah dan warga Dusun Watuumpak mendatangi tempat usaha penggalian sirtu

2. Bentuk-bentuk Konflik Warga Dusun Watuumpak dengan Pengusaha Penggalian Sirtu di Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto.

Kehidupan warga Dusun Watuumpak pada awalnya hidup secara damai dan tidak pernah terjadi konflik diantara sesama warga Dusun atau Desa. Kondisi dan situasi yang ada di Dusun Watuumpak sangat aman dan kondusif. Namun setelah adanya perselisihan yang terjadi antara warga Dusun dengan pengusaha penggalian sirtu yang berujung pada terjadinya konflik, Dusun Watuumpak menjadi sangat tidak kondusif, tatanan sosial yang meliputi hubungan sosial tidak berjalan sebagaimana mestinya, serta keamanan dan ketertiban umum di Dusun Watuumpak juga terganggu

akibat dari terjadinya konflik antara warga Dusun Watuumpak dengan pengusaha penggalian sirtu.

Sebelum mengetahui bentuk-bentuk konflik masyarakat dengan pengusaha penggalian sirtu di Dusun Watuumpak. Dan untuk memperjelas hasil penelitian di lapangan, perlu diketahui siapa saja masyarakat yang pro terhadap terus beroperasinya tempat usaha penggalian sirtu dan masyarakat yang kontra atau masyarakat yang menginginkan tempat usaha penggalian sirtu di Dusun Watuumpak segera di tutup.

- a. Masyarakat yang pro terhadap terus beroperasinya tempat usaha penggalian sirtu: pengusaha penggalian sirtu, operator alat berat, beberapa warga Dusun Watuumpak yang menjadi karyawan di tempat usaha penggalian sirtu dan pemerintah desa yang menyalahgunakan wewenang (kepala Desa Kepuhpandak, serta pak carek dan pak bayan).
- b. Masyarakat yang kontra atau masyarakat yang menginginkan tempat usaha penggalian sirtu di Dusun Watuumpak segera di tutup: kelima pemilik sawah di Dusun Watuumpak (bapak Gunawan, Kastari, H.Bukhori, Ponidi, dan Sunar), semua warga Dusun Watuumpak, dan perangkat desa selain (kepala Desa Kepuhpandak, serta pak carek dan pak bayan).

Akibat dari adanya konflik antara warga Dusun Watuumpak dengan pengusaha penggalian sirtu adalah masyarakat Dusun Watuumpak merasa tidak nyaman dalam lingkungannya sendiri. Bentuk-bentuk konflik

antara masyarakat Dusun Watuumpak dengan Pengusaha Penggalian sirtu berbentuk fisik dan non fisik.

a. Konflik yang Berupa Fisik

1) Pertengkaran

Salah satu konflik yang sering terjadi berawal dari proses perselisihan disebabkan oleh pengusaha penggalian sirtu yang awalnya sepakat untuk menggali sedalam 5 M ternyata melampaui batas kedalaman yang telah disepakati tersebut. Pengusaha penggalian sirtu menggali tanah hingga sedalam 10 M. Sehingga pemilik lahan merasa dirugikan. Hal ini memicu terjadinya konflik itu sendiri sehingga menimbulkan pertengkaran antara pemilik lahan dengan pengusaha penggalian sirtu.

“Saya itu tidak terima mas, awalnya itu Bapak Suwartono sepakat kok kalau hanya menggali 5 M saja, tapi ternyata digali terus sampai 10 M. Kan kalau digali sedalam 5 M itu setelahnya masih bisa digunakan bertani mas, lh kalau sudah sedalam ini, ya tidak bisa dibuat apa-apa. Saya yang rugi dong”³⁷

Bapak H. Bukhori adalah salah satu dari warga Dusun Watuumpak yang memiliki tanah yang dijadikan lokasi usaha penggalian sirtu. Dari pernyataan Bapak H. Bukhori tersebut dapat disimpulkan bahwa, warga yang pemilik lahan merasa tidak terima dan dirugikan karena pengusaha penggalian sirtu mengingkari kesepakatan awal mereka. Mereka merasa hak mereka dirampas dan diperlakukan secara tidak adil.

³⁷ Wawancara dengan Bapak H. Bukhori yang Merupakan Pemilik Tanah, 5 Juni 2014

Selain itu, pengusaha penggalian sirtu juga belum melunasi pembayaran sewa lahan yang dijadikan lokasi penggalian sirtu. Pengusaha penggalian sirtu hanya membayar setengah dari harga yang sudah disepakati.

“Wong masih bayar setengah tapi nggalinya itu sudah melampaui batas, sayang tanahnya itu lho mas. Kalau sudah digali lebih dari 5 M sudah tidak dapat difungsikan lagi”³⁸

2) Konflik Berbentuk Pengeroyokan

Peristiwa pengeroyokan di Dusun Watuumpak beberapa kali terjadi. Hal ini disebabkan oleh warga pemilik lahan yang tidak terima kemudian mengajak seluruh warga Dusun Watuumpak untuk mendatangi tempat pengusaha penggalian sirtu.

Warga Dusun Watuumpak yang merupakan warga pedesan maka rasa kekeluargaan dan solidaritas diantara warganya masih sangat tinggi, sehingga jika ada salah satu warga yang disakiti atau diperlakukan tidak adil maka seluruh warga Dusun ikut membelanya.



Gambar 3: Warga dusun Watuumpak datang lagi ke tempat usaha penggalian sirtu dan melakukan aksi

³⁸ Wawancara dengan Bapak H. Bukhori yang Merupakan Pemilik Tanah, 5 Juni 2014

Pemilik tanah beserta rombongan warga Dusun Watuumpak datang ke tempat usaha penggalian sirtu atau ke sawah. Karena kesal tidak bertemu dengan pengusaha penggalian sirtu warga meluncurkan Aksi yaitu warga melempari alat berat atau (BEGO) dengan batu.

”Wong-wong wes podo sumpek kabeh mas ambek kecewa ndilok kelakuan pengusaha penggalian sirtu seng ngingkari janji, gak isok dikendalekno maneh amarahe wong kene seng digawe dulinan ambek pengusaha penggalian sirtu mas”³⁹

“Kemarahan warga semakin tak terkendali karena pengusaha penggalian sirtu telah melanggar kesepakatan bersama dan berbuat semaunya sendiri, Warga tidak ingin pengusaha penggalian sirtu berbuat semaunya sendiri tanpa menghiraukan norma-norma yang sudah ada di masyarakat.”
Selain itu Saya menemui salah satu warga Dusun

Watuumpak yang ikut mendatangi pengusaha penggalian sirtu yaitu Bapak Jono. Bapak Jono bukanlah pemilik salah satu lahan yang dijadikan lokasi penggalian sirtu, namun karena merasa ikut dirugikan Bapak Jonopun ikut berama-ramai mendatangi pengusaha penggalian sirtu tersebut.

“Kami sebagai warga Dusun Watuumpak merasa sangat dirugikan mas karena pengusaha penggalian sirtu itu ingkar janji, mereka itu sudah merugikan kami semua, penggalian yang dilakukan itu sudah melebihi batas yang sudah ditentukan. Awalnya mereka sepakat memberikan sedikit lahan untuk kami warga Dusun yang dijadikan jalan umum menuju area persawahan warga, tapi kenyataannya lahan itu juga ikut digali”⁴⁰

³⁹ Wawancara dengan bapak Rodik yang Merupakan Koordinator demo, 5 Juni 2014

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Jono yang Merupakan Orang yang Ikut Mendatangi pengusaha penggalian Sirtu, 5 Juni 2014

Dari penuturan Bapak Jono dapat disimpulkan bahwa, pelanggaran perjanjian atau kesepakatan yang dilakukan oleh pengusaha penggalian sirtu bukan hanya merugikan pemilik lahan yang dijadikan lokasi penggalian sirtu, namun merugikan juga bagi semua warga Dusun Watuumpak. Hal ini disebabkan karena pengusaha penggalian sirtu menggali sampai melewati batas yang sudah ditentukan. Pada kesepakatan awal, pengusaha penggalian sirtu berjanji akan membebaskan sedikit lahan untuk akses warga Dusun Watuumpak menuju area persawahan warga, namun pada kenyataannya jalan yang semula diperuntukkan warga Dusun Watuumpak untuk ke Sawah ikut digali, sehingga akses masuk area persawahan warga semakin sempit.

Adanya kumpulan warga yang mendatangi lokasi penggalian sirtu dan ingin menemui pengusaha penggalian sirtu tersebut, maka pihak kepolisian dan aparat keamanan berjaga-jaga agar tidak terjadi tindak kriminal, yaitu main hakim sendiri.

“Kami hanya berjaga-jaga saja mas, barangkali nanti ada tindakan yang di luar batas atau tindakan yang tidak diinginkan, lebih lagi kalau sampai ada korban jiwa akibat warga yang tidak terima. Kami hanya mengamankan saja.”⁴¹

⁴¹Wawancara dengan Bapak Mujiono yang Merupakan Humas kepolisian Sektor (Polsek) Kutorejo, 5 Juni 2014



Gambar 4: Pihak kepolisian berjaga-jaga di tempat usaha penggalian sirtu pada saat warga melakukan demo

Dari penuturan Bapak Mujiono Humas kepolisian Sektor (Polsek) Kutorejo, konflik yang terjadi antara warga Dusun Watuumpak dengan pengusaha penggalian sirtu harus diselesaikan secepat mungkin agar konflik yang terjadi antara warga Dusun dengan pengusaha penggalian sirtu tidak terjadi secara berangsur-angsur. Yang mengakibatkan tidak adanya ketenangan dan ketentraman warga Dusun Watuumpak. jika konflik tersebut tidak segera diselesaikan akibatnya akan menimbulkan adanya korban jiwa.

b. Konflik yang Berbentuk Non-Fisik

1) Adanya Intimidasi

Dari kejadian konflik antara masyarakat Dusun Watuumpak dengan pengusaha penggalian sirtu. Mengakibatkan keduanya saling mengancam satu sama lain.

“Menurut Bapak Sunar bahwa terjadinya ancaman oleh masyarakat Dusun Watuumpak yang mengancam pengusaha penggalian sirtu. Disebabkan Karena ada seorang yang

bekerja di tempat usaha penggalian sirtu (preman) mengeroyok saya dan mengakibatkan badan saya luka-luka”⁴²

Menurut penuturan Bapak Sunar di atas awal mula terjadinya saling mengancam antara masyarakat Dusun Watuumpak dengan pengusaha penggalian sirtu. Karena diduga pengusaha penggalian sirtu menyuruh orang untuk melakukan penganiayaan pada Warga Dusun Watuumpak.

Amarah masyarakat Dusun Watuumpak semakin tidak terkontrol setelah mengetahui bahwa ada anggota masyarakat yang jadi korban kekerasan. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Tamaji yang merupakan preman desa.

“Saya tidak terima mas, karena ada anggota masyarakat Dusun Watuumpak yang dikeroyok oleh preman yang bekerja di tempat usaha penggalian sirtu, warga sini menuntut tempat usaha penggalian sirtu secepatnya mas, dan mengancam semua pihak yang pro pada tempat usaha penggalian sirtu”⁴³

Dari penjelasan bapak Tamaji di atas konflik yang terjadi antara masyarakat dengan pengusaha penggalian sirtu menyebabkan adanya sikap saling mengancam antara masyarakat Dusun Watuumpak dengan pengusaha penggalian sirtu.

2) Tidak Adanya Keterbukaan

Sebelum ada tempat usaha penggalian sirtu di Dusun Watuumpak kondisi masyarakat Dusun Watuumpak sangat stabil

⁴² Wawancara dengan Bapak Sunar yang Merupakan Pemilik Tanah , 5 Juni 2014

⁴³ Wawancara dengan Bapak Tamaji atau Warga Dusun Watuumpak, 5 JUNI 2014

dan aman. Baik masyarakat, pemerintah desa dan warga dusun Watuumpak saling berhubungan dan sistem-sistem pemerintahan desa berjalan dengan baik. Sejak adanya kecurangan yang dilakukan oleh pengusaha penggalian sirtu di Dusun Watuumpak. Kondisi masyarakat di Dusun Watuumpak menjadi tidak stabil. Karena tidak adanya keterbukaan lagi antara pengusaha Penggalian Sirtu dan pemerintah desa pada masyarakat Dusun Watuumpak. dari situlah yang menyebabkan konflik itu terjadi. Berikut hasil wawancara dengan bapak Konawi yang merupakan Ketua RT 01 di Dusun Watuumpak.

“Tidak adanya keterbukaan pengusaha penggalian sirtu dan pemerintah desa pada masyarakat Dusun Watuumpak disebabkan oleh adanya pihak-pihak atau aparat desa yang diuntungkan mas. Pemerintah desa itu sebenarnya sudah mengetahui kecurangan yang dilakukan oleh pengusaha sirtu akan tetapi pengusaha penggalian sirtu memberi hadiah kepada pemerintah desa untuk tidak menindak lanjuti atas kecurangan yang dilakukan oleh pengusaha penggalian sirtu mas.”⁴⁴

Dari penuturan bapak Konawi di atas bisa disimpulkan bahwa kondisi pemerintahan desa serta sistem-sistem pemerintahan desa berjalan dengan baik akan tetapi setelah warga menjumpai adanya kecurangan yang dilakukan oleh pengusaha penggalian sirtu baik pemerintahan desa, maupun perangkat-perangkatnya menjadi tidak terbuka dan transparan akan sebuah sistem yang terbentuk.

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Konawi yang merupakan ketua RT.01 Dusun Watuumpak, 5 Juni 2014

Deskripsi di atas menggambarkan bahwa Kebijakan-kebijakan pemerintah desa dengan mudah dibeli dengan uang oleh pengusaha penggalian sirtu.



Gambar 5: Warga mendatangi balai desa untuk meminta ketegasan agar tempat usaha penggalian sirtu segera ditutup

3. Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Konflik Masyarakat Dusun Watuumpak dengan Pengusaha Penggalian Sirtu di Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto.

Konflik masyarakat Dusun Watuumpak dengan pengusaha penggalian sirtu di Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto merupakan konflik realistik artinya konflik yang terjadi benar-benar terjadi dan diketahui bentuk konkrit dari konflik tersebut. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik masyarakat Dusun Watuumpak dengan pengusaha penggalian sirtu yaitu:

a. Pemerintahan Desa Kurang Tegas

Warga Dusun Watuumpak pernah melapor kepada kepala Desa Kepuhpandak bahwa pengusaha penggalian sirtu melakukan kecurangan. Hasil wawancara dengan Bapak Sogi yang merupakan Ketua RT di Dusun Watuumpak

“Iya mas saya ikut datang ke kepala desa untuk melaporkan adanya kecurangan yang dilakukan oleh pengusaha penggalian sirtu akan tetapi kepala desa tidak melakukan tindakan apa-apa mas”⁴⁵

Kurang tegasnya Pemerintah desa dalam menanggapi adanya kecurangan yang dilakukan oleh pengusaha penggalian sirtu yang menyebabkan masyarakat Dusun Watuumpak melakukan pertentangan kepada pengusaha penggalian sirtu dan merasa kesal terhadap pemerintah desa. Bapak Anwar yang merupakan Kepala Desa Kepuhpandak yang baru, hanya diam saja dan tidak melakukan tindakan apa-apa atas kecurangan yang dilakukan oleh pengusaha penggalian sirtu. Hasil wawancara dengan Bapak Anwar yang merupakan kepala desa baru.

“Buat apa mas saya menindak lanjuti kecurangan yang dilakukan pengusaha sirtu, setiap bulanya saya dan perangkat desa lainnya loh mendapat uang pesangon dari pengusaha penggalian sirtu, sayang kan mas kalau tempat usaha penggalian sirtu di Dusun Watuumpak di tutup”⁴⁶

Dari penuturan kepala desa di atas Pemerintah Desa dan perangkat desa lainnya mendapatkan uang pesangon atau hadiah tiap

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Sogi yang Merupakan Kepala RT di Dusun Watuumpak, 6 Juni 2014

⁴⁶ Wawancara dengan bapak Anwar yang Merupakan Kepala Desa Kepuhpandak yang Baru, 6 Juni 2014

bulannya, wajar jika pemerintah desa hanya memilih diam dan tidak melakukan tindakan apa-apa atas kecurangan yang dilakukan oleh pengusaha penggalian sirtu. Karena pemerintah desa dan perangkat desa lainnya merasa diuntungkan.

Untuk menghubungkan hasil wawancara dengan bapak Anwar dengan kenyataan yang ada di lapangan saya mendatangi mas dedy yang merupakan operator alat berat (Bego).

“Iya mas memang setiap bulannya bapak Suwartono memberikan pesangon kepada perangkat-perangkat yang ada di pemerintahan desa khususnya kepala desa. Bapak Suwartono juga tidak pernah telat untuk membayar uang pajak usaha setiap bulannya ke pemerintah desa”⁴⁷

Penuturan mas Dedy di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan pemerintah telah dibeli oleh pengusaha penggalian sirtu telah menyuap pemerintah desa untuk diam dan tidak melakukan tindakan apa-apa serta meredam amarah warga.

Kurang tegasnya pemerintah desa dalam melakukan tindakan atau menanggapi suara warga Dusun Watuumpak yang meminta ganti rugi dan penutupan usaha galian sirtu di Dusun Watuumpak. hal itu disebabkan karena tanpa sepengetahuan warga, pengusaha pengalian sirtu menyuap perangkat-perangkat desa.

Mengetahui hal tersebut, sikap warga Dusun Watuumpak tidak bisa dikontrol lagi, amarah warga semakin memuncak sehingga terjadi

⁴⁷ Wawancara dengan Mas Dedy yang Merupakan Operator Alat Berat (BEGO), 6 Juni 2014

konflik antara masyarakat Dusun Watuumpak dengan Pengusaha penggalian sirtu.

b. Pengusaha Penggalian Sirtu Melanggar Kesepakatan dengan Warga

Kaum kapitalis merupakan orang yang mempunyai modal untuk biaya produksi dalam suatu perusahaan. Dengan merasa mampu golongan kapitalis berbuat sesuka hati untuk memenuhi kemauannya. Kaum kapitalis sering kali menindas kaum proletar. Dengan cara melakukan revolusi konflik akan membebaskan diri dari sistem kapitalis⁴⁸

Bapak Suwartono dengan seenaknya sendiri menggali tanah dengan kedalaman 10 M. Kesepakatan awal penggalian dilakukan dengan kedalaman 5 M, hasil wawancara dengan Bapak Suwartono.

“Saya membeli tanah ini dengan harga mahal mas, oleh karena itu saya harus memperoleh keuntungan yang banyak juga. Izin untuk membuka usaha penggalian sirtu sangat mahal mas, dengan cara menggali sedalam-dalamnya untuk mendapatkan sirtu yang bagus saya lakukan mas.”⁴⁹

Dengan cara tidak halal yaitu dengan melakukan kecurangan terhadap Warga Dusun Watuumpak apapun akan dilakukan Bapak Suwartono untuk mendapatkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya dari hasil usaha penggalian situ miliknya.

Warga yang memiliki tanah merasa dirugikan oleh pengusaha penggalian sirtu. Saya menemui Bapak Kastari yang merupakan

⁴⁸ Bernard Raho. SVD, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), Hal. 77

⁴⁹Wawancara dengan Bapak Suwartono atau Pengusaha Penggalian Sirtu, 6 Juni 2014

pemilik tanah yang dibeli oleh pengusaha penggalian sirtu, untuk meminta kejelasan. Hasil wawancara dengan Bapak Kastari.

“Benar mas tanah seng ditumbas kale pengusaha penggalian sirtu dibansolaken maleh sakwise dipendet sirtune, tapi nek nggaline kejeron nggeh percuma mas, soale tanah niku pon mboten saget di damel nopo-nopo.”⁵⁰

“Terjemah Bahasa Indonesia, Benar mas tanah yang dibeli untuk dijadikan tempat usaha penggalian sirtu sesudah diambil sirtunya tanah dikembalikan lagi kepada pemilik tanah, tetapi jika penggalian terlalu dalam maka tanah tidak bisa difungsikan lagi”

Dari penuturan bapak kastari di atas pemilik tanah merasa dirugikan karena pengusaha penggalian sirtu telah melanggar kesepakatan bersama dan tidak menghiraukan aturan-aturan yang ada di Dusun Watuumpak sejak dulu. Hasil wawancara dengan bapak Tolib.

“Warga Dusun Watuumpak mboten trimo soale didamel dulinan kale pengusaha penggalian sirtu, pemilik tanah kale warga Dusun Watuumpak nggeh menentang dan memberontak pengusaha pengalian sirtu mas”⁵¹

Adanya solidaritas yang tinggi, warga Dusun Watuumpak ikut merasakan keresahan yang dialami oleh pemilik tanah serta ikut memperjuangkan hak pemilik tanah melalui konflik.

c. Kerusakan tanah

Masyarakat Dusun Watuumpak awalnya sudah mengetahui jika sawah atau tanah yang dijadikan tempat usaha penggalian sirtu akan

⁵⁰Wawancara dengan Bapak Kastari atau Pemilik Tanah, 6 Juni 2014

⁵¹Wawancara dengan Bapak Tolik atau Warga Dusun Watuumpak, 6 Juni 2014

mengakibatkan kerusakan tanah. Berikut hasil wawancara dengan bapak Gunawan yang merupakan pemilik tanah.

“Enggeh mas kulo kale pemilik tanah lintune sampon ngertos kerusakan tanah yang disebabkan oleh galian sirtu, tapi awale kan sanjange penggalian dilakukan sedalam 5 M, pendapate tiang-tiang nggeh tasek saget di damel nyitak boto mas lebih-lebih kengeng di damel bertani”⁵²

“Terjemah Bahasa Indonesia, Iya mas saya dan pemilik tanah lainnya sudah mengerti kerusakan tanah yang disebabkan oleh penggalian sirtu, tetapi awalnya pengusaha penggalian sirtu berkata penggalian dilakukan sedalam 5 M, menurut orang-orang masih bisa difungsikan sebagai tempat membuat batu bata dan bertani”

Pemahaman pemilik tanah di atas, sawah yang sudah dikembalikan masih bisa difungsikan untuk membuat batu bata, dan bertani. Tetapi kenyataan di lapangan akibat pengusaha penggalian sirtu menggali lahan terlalu dalam mengakibatkan tanah atau sawah menjadi tidak bisa difungsikan lagi. Akibatnya para pemilik lahan merasa dirugikan.

Pengamat Tata Lingkungan Sektor Kecamatan Kutorejo, Bapak Hermawan menjelaskan bahwa akibat dari penggalian sirtu adalah pengikisan tanah dan menjadikan tingkat kesuburan tanah menjadi berkurang. Jadi meskipun masih bisa digunakan untuk bertani tetapi hasilnya tidak akan maksimal, karena unsur hara yang tergantung dalam tanah sudah hilang akibat dari penggalian tersebut.

Selain itu dampak negatif lain dari penggalian sirtu adalah jika tanah terus-terusan digali maka akan mempengaruhi kekeroposan

⁵²Wawancara dengan Bapak Gunawan atau Pemilik Tanah, 6 Juni 2014

tanah yang ada di sekitar lokasi penggalian tersebut, akibatnya wilayah sekitar lokasi penggalian sirtu tersebut akan menjadi rawan longsor dan ambruk.

“Menurut saya mas, usaha penggalian sirtu boleh dilakukan dan diberi ijin oleh pemerintah asal dengan beberapa syarat yaitu, lahan yang digali minimal seluas 5 hektar, jauh dari pemukiman warga, dan melengkapi dokumen-dokumen perijinan. Jika semua syarat itu sudah dipenuhi, akan ada pertimbangan lagi bahwa semua lahan yang seluas 5 H, tidak dapat dijadikan lokasi penggalian sirtu kecuali lahan tersebut benar-benar perlu untuk dilakukan penggalian. Syarat yang ditentukan memang agak sulit mas, soalnya sekarang banyak tempat usaha penggalian sirtu liar, dan akibatnya lingkungan menjadi semakin rusak dan kualitas tanah buruk.”⁵³

Tempat penggalian sirtu di Dusun Watuumpak merupakan salah satu lokasi penggalian sirtu yang dinilai oleh Pengamat Lingkungan Sektor Kecamatan Kutorejo yang berdampak buruk bagi lingkungan sekitar. Penggalian sirtu di Dusun Watuumpak meskipun sudah memenuhi semua perijinan, namun dalam pelaksanaannya penggalian yang dilakukan terlalu dalam sehingga merusak struktur tanah.

⁵³Wawancara dengan Bapak Hermawan atau Pengamat Lingkungan Sektor Kecamatan Kutorejo, 7 Juni 2014

C. Analisis Data

1. Bentuk-bentuk Konflik Warga Dusun Watuumpak dengan Pengusaha Pengalihan Sirtu di Dusun Watuumpak Desa Kepuhpendak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto.

a. Konflik yang Berupa Fisik

1) Pertengkaran

Salah satu konflik yang sering terjadi berawal dari proses perselisihan disebabkan oleh pengusaha penggalian sirtu yang awalnya sepakat untuk menggali sedalam 5 M ternyata melampaui batas kedalaman yang telah disepakati tersebut. Pengusaha penggalian sirtu menggali tanah hingga sedalam 10 M. Sehingga pemilik lahan merasa dirugikan.

2) Konflik Berbentuk Pengeroyokan

Peristiwa pengeroyokan di Dusun Watuumpak beberapa kali terjadi. Hal ini disebabkan oleh warga pemilik lahan yang tidak terima kemudian mengajak seluruh warga Dusun Watuumpak untuk mendatangi tempat pengusaha penggalian sirtu.

Warga Dusun Watuumpak yang merupakan warga pedesaan maka rasa kekeluargaan dan solidaritas diantara warganya masih sangat tinggi, sehingga jika ada salah satu warga yang disakiti atau diperlakukan tidak adil maka seluruh warga Dusun ikut membelanya.

b. Konflik yang Berbentuk Non-Fisik

1) Adanya Intimidasi

Dari kejadian konflik antara masyarakat Dusun Watuumpak dengan pengusaha penggalian sirtu. Mengakibatkan keduanya saling mengancam satu sama lain.

2) Tidak Adanya Keterbukaan

Tidak adanya keterbukaan pengusaha penggalian sirtu dan pemerintah desa pada masyarakat Dusun Watuumpak disebabkan oleh adanya pihak-pihak atau aparat desa yang diuntungkan. adanya kecurangan yang dilakukan oleh pengusaha penggalian sirtu di Dusun Watuumpak. Kondisi masyarakat di Dusun Watuumpak menjadi tidak stabil. Karena tidak adanya keterbukaan lagi antara pengusaha Penggalian Sirtu dan pemerintah desa pada masyarakat Dusun Watuumpak.

2. Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Konflik Masyarakat Dusun Watuumpak dengan Pengusaha Penggalian Sirtu di Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto

a. Pemerintah Desa Kurang Tegas

Kurang tegasnya Pemerintah desa dalam menanggapi adanya kecurangan yang dilakukan oleh pengusaha penggalian sirtu yang menyebabkan masyarakat Dusun Watuumpak melakukan pertentangan

kepada pengusaha penggalian sirtu dan merasa kesal terhadap pemerintah desa.

Selain itu Kurang tegasnya pemerintah desa dalam melakukan tindakan atau menanggapi suara warga Dusun Watuumpak yang meminta ganti rugi dan penutupan usaha galian sirtu di Dusun Watuumpak. Hal itu disebabkan karena tanpa sepengetahuan warga, pengusaha pengalian sirtu menyuap perangkat-perangkat desa.

b. Pengusaha Penggalian Sirtu Melanggar Kesepakatan dengan Warga

Kaum kapitalis merupakan orang yang mempunyai modal untuk biaya produksi dalam suatu perusahaan. Dengan merasa mampu golongan kapitalis berbuat sesuka hati untuk memenuhi kemauannya. Kaum kapitalis sering kali menindas kaum proletar. Dengan cara melakukan revolusi konflik akan membebaskan diri dari sistem kapitalis.

Bapak Suwartono dengan seenaknya sendiri menggali tanah dengan kedalaman 10 M. Kesepakatan awal penggalian dilakukan dengan kedalaman 5 M. Dengan cara tidak halal yaitu dengan melakukan kecurangan terhadap Warga Dusun Watuumpak apapun akan dilakukan Bapak Suwartono untuk mendapatkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya dari hasil usaha pengalian situ miliknya.

c. Kerusakan Tanah

Penggalian sirtu dapat berakibat pengikisan tanah dan menjadikan tingkat kesuburan tanah menjadi berkurang. Jadi meskipun

masih bisa digunakan untuk bertani tetapi hasilnya tidak akan maksimal, karena unsur hara yang tergantung dalam tanah sudah hilang akibat dari penggalian tersebut.

Selain itu dampak negatif lain dari penggalian sirtu adalah jika tanah terus-terusan digali maka akan mempengaruhi kekeroposan tanah yang ada di sekitar lokasi penggalian tersebut, akibatnya wilayah sekitar lokasi penggalian sirtu tersebut akan menjadi rawan longsor dan ambruk.